

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak lepas dari kepemilikan tradisi dan budaya. Karena dalam berkehidupan, manusia akan saling memiliki ketergantungan dengan manusia lainnya yang akan membuat hasil cipta sesuai dengan letak geografis yang mereka tempati. Budaya berasal dari bahasa Sanskerta yaitu, *Buddhayah* yang memiliki arti segala sesuatu yang berhubungan dengan akal dan budi manusia (Antara & Yogantari, 2018). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) budaya merupakan akal budi dan adat istiadat yang menjadi kebiasaan masyarakat dan cenderung sulit untuk dirubah. Sementara itu, tradisi berasal dari bahasa latin *Traditium*, yang berarti segala sesuatu yang ditransmisikan, diwariskan oleh masa lalu ke masa sekarang (Rodin, 2013). Jadi, tradisi merupakan suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat dengan cara melakukan sesuai yang telah diwariskan oleh nenek moyang.

Salah satu negara yang memiliki budaya dan tradisi beraneka ragam adalah Indonesia. Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak diantara benua Asia dan Australia serta dua samudra, Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) 2025 Terdapat sekitar 17.001 pulau yang ada di Indonesia, baik yang berpenghuni dan tidak berpenghuni, ditambah jumlah penduduk negara Indonesia yang berjumlah 284.438.800 jiwa. Dengan banyaknya pulau dan penduduk yang ada di Indonesia menjadikannya sebagai salah satu negara yang memiliki ras, suku bangsa, dan budaya terbanyak di dunia. Menurut (Antara & Yogantari, 2018) Indonesia memiliki sekitar 300 etnis (suku bangsa), setiap etnis memiliki budayanya masing-masing yang telah ada dan berkembang selama berabad-abad karena pengaruh kebudayaan India, China, Arab, Eropa dan Melayu.

Hal ini menunjukkan betapa beragamnya Indonesia sebagai negara kepulauan. Keberagaman ini menjadi potensi alamiah sebagai penunjang keberlangsungan dari budaya itu sendiri untuk berkembang di setiap wilayahnya. Warisan budaya merupakan kearifan lokal yang memiliki nilai dan ciri khas yang

tidak bisa dilihat di wilayah lain. Keberlangsungan sebuah budaya dalam sebuah wilayah juga menandakan adanya ciri khas tersendiri dari wilayah tersebut. Keberagaman di negara Indonesia juga ditunjukkan dari bahasa, bangunan, hingga cara berpakaian dari sebuah wilayah.

Salah satu dari sekian banyak pulau yang memiliki banyak keberagaman adalah pulau Madura. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur tahun 2023, pulau Madura memiliki luas wilayah 5.379,23 km² yang terdiri dari empat kabupaten, Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Dari keempat kabupaten tersebut, Sumenep menjadi kabupaten terluas dengan luas wilayah 2.084,02 km² dan Pamekasan menjadi kabupaten terkecil dengan luas wilayah 795,15 km².

Kabupaten Sumenep merupakan satu-satunya kabupaten yang memiliki pulau terbanyak di pulau Madura. Terdapat sebanyak 126 pulau berpenghuni dan tidak berpenghuni yang ada di kabupaten Sumenep. Sementara total pulau yang ada di empat kabupaten di Madura berjumlah 127 pulau, satu lainnya yaitu pulau Mandangin yang ada di Kabupaten Sampang (Insafitri, Ning Asih, & Nugraha, 2021). Banyaknya pulau yang ada di kabupaten Sumenep juga mengindikasikan banyaknya etnis, budaya, tradisi dan bahasa karena letak wilayahnya yang beragam. Salah satunya adalah Kecamatan Batang-batang yang masih terletak dalam pulau Madura. Kecamatan Batang-batang memiliki luas wilayah 79,91 km² yang terdiri dari 16 desa (Mutaqin, Hermawan, Juhansyah, & Setyosani, 2024).

Legung Timur merupakan salah satu Desa pesisir di Kecamatan Batang-Batang yang berbatasan langsung dengan laut di bagian utara, Desa Dapenda dibagian Timur, Desa Legung Barat dibagian barat, sementara wilayah bagian selatan berbatasan dengan Desa Nyabakan Barat. Menurut Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kabupaten Sumenep 2025, Desa Legung Timur memiliki jumlah penduduk 5.260 jiwa dan luas wilayah 3,69 km². Dengan letak geografis yang berbatasan dengan laut, Desa Legung Timur tentu memiliki keunikan tradisi unik yang tidak bisa ditemukan di wilayah lainnya.

Keunikan masyarakat Legung Timur ditandai dengan adanya julukan “Manusia Pasir” karena aktivitasnya yang meliputi kegiatan bersantai di pasir, memasak, tidur, bekerja, berjualan, hingga melakukan hubungan suami istri di

pasir kamar tidur rumahnya sebagai tanda pesucian (Afif & Verdiana, 2021). Tradisi ini sudah di letarikan turun temurun oleh masyarakat legung timur sebagai bentuk keistimewaan Tradisi yang tidak akan ditemukan ditempat lainnya. Selain Legung Timur, daerah sekitarnya yang juga memiliki tradisi beraktifitas di pasir adalah Desa Dapenda dan Desa Legung Barat. Namun, alasan peneliti memilih Desa Legung Timur adalah dominasi masyarakat yang melestarikan tradisi lebih banyak daripada desa lainnya.

Gambar 1.1

Tempat penampungan Pasir di halaman rumah



Sumber: Data Primer Peneliti Hasil Pra Observasi, April 2025

Modal Spiritual dan Budaya yang dibawa sangat berarti bagi kehidupan manusia pasir. Salah satu aspek dari Modal Spiritual yang dimiliki oleh manusia pasir adalah keyakinan bahwa pasir yang mereka gunakan sehari-hari dapat menyembuhkan penyakit seperti Gatal-gatal, Pegal-inu, dan Menghilangkan lelah (Anisa, 2018). Sementara itu, salah satu Modal Budaya yang dimiliki manusia pasir adalah konsep tradisi yang melekat yang sudah ada sejak lama, objek kasur pasir dan penampungan pasir, hingga kampung pasir yang mengatur tradisi didalamnya.

Secara pekerjaan, masyarakat Legung Timur didominasi sebagai Nelayan dan sisanya adalah PNS dan Pedagang. Menjadi nelayan adalah sebuah keharusan bagi masyarakat Legung Timur, mengingat letak wilayahnya yang berada di daerah pesisir. Saat musim tangkap ikan tiba, masyarakat Legung Timur akan melaut selama maksimal 3 hari, apabila menangkap ikan di laut luar Madura

mereka akan menginap selama satu bulan. Hasil tangkap ikan akan dijual oleh para perempuan, karena akan dianggap aib jika keluarga atau istrinya tidak ikut dalam menjual ikan dan dianggap *pananing* (terlalu irit untuk membagi hasil tangkapan) (Dzulkarnain, 2009). Sementara itu, jika laut sedang pasang, perempuan Legung Timur akan menjual perhiasannya atau harta bendanya yang berharga untuk membeli kebutuhan dapur mereka. Situasi musiman seperti ini yang membuat ekonomi masyarakat Legung Timur atau manusia pasir tidak konsisten. Dengan letak wilayah dan tradisinya yang unik, masyarakat legung timur tentu dapat memanfaatkan tradisinya sebagai daya tarik penghasil ekonomi dalam sektor pariwisata.

Mason (dalam Pradana, 2019) mengatakan bahwa pariwisata merupakan sebuah proses perpindahan dari satu tempat ke tempat lainnya dengan waktu minimal 24 jam dan maksimal 6 bulan dengan tujuan untuk kesenangan, kesehatan, rekreasi, pendidikan, pahala, prestise dan relaksasi di tempat yang di tujuan (Pradana, 2019). Secara etimologi, Pariwisata terdiri dari beberapa kata yakni “Wisata” yang berarti perjalanan, “Wisatawan” Orang yang melakukan perjalanan, dan “Keprawisataan” yang berarti sebuah serangkaian kegiatan yang berhubungan dengan pariwisata.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang yang telah tertulis di atas, peneliti akan menyimpulkan suatu masalah agar pembahasan penelitian ini terarah dan sistematis. Maka permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Bagaimana modal spiritual “Manusia Pasir” di Desa Legung Timur, Kecamatan Batang-Batang, Kabupaten Sumenep?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah terlulis diatas, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Untuk menganalisis modal spiritual manusia pasir di Desa Legung Timur, Kecamatan Batang-Batang, Kabupaten Sumenep”

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan Tujuan Penelitian yang telah terlulis diatas, manfaat penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai:

“Modal Spiritual dalam tradisi masyarakat lokal, seperti masyarakat pesisir Desa Legung Timur atau Manusia Pasir”

2. Manfaat Praktis

a. Bagi masyarakat Desa Legung Timur: diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan kepemilikan sebuah tradisi unik dan langka yang tidak ditemukan di daerah lainnya. Serta adanya modal spiritual yang mereka miliki.

b. Bagi pemerintah Kecamatan Batang-Batang dan Kabupaten Sumenep: diharapkan dapat mengambil langkah konkrit untuk ikut andil secara maksimal dalam pelestarian tradisi yang dilakukan oleh Manusia Pasir.

3. Manfaat Akademis

a. Diharapkan dapat menjadi referensi akademik bagi mahasiswa atau peneliti yang tertarik untuk membahas kajian modal spiritual.

b. Diharapkan dapat menjadi bahan kajian dalam sebuah pengembangan matakuliah sosiologi agama, sosiologi budaya, dan sosiologi pedesaan.